

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam suku dan adat kebiasaan terlepas dari dominasi kultur tertentu, masing-masing budaya mempunyai rangkaian ritual. Ritual masing-masing daerah memiliki beragam dimensi budaya (adat), agama, sosial, ekonomi, ekologi, dan sebagainya. Ritual tersebut seperti halnya terlihat pada upacara kelahiran, pernikahan, kematian yang masing-masing budaya di Indonesia memiliki cara dan upacaranya masing-masing. Kendati berbeda cara dan upacarnya, ritual budaya di Indonesia mempunyai pola yang tidak jauh berbeda, yakni kerap tertaut pada siklus kehidupan. Raditya (2017: 6) mengungkapkan bahwa siklus kehidupan pun cukup beragam, tetapi yang paling mudah dirujuk adalah siklus peralihan, mulai sejak seorang bayi lahir, tumbuh dari anak ke remaja, menjadi orang dewasa, hingga tutup usia. Siklus tersebut pun tidak sesederhana yang dibayangkan, karena dalam satu fase kehidupan tertentu, ritual yang dihelat bisa jadi lebih dari satu ragam

Makna ritual itu sendiri sering dikaitkan dengan kepercayaan, mistis, dan nilai-nilai yang dipercayai. Ritual dalam realitas budaya banyak dijumpai dalam bentuk agama dan kepercayaan, sehingga sering dikaitkan ritual sebagai realitas keagamaan. Dhavamony (1995:167) mengungkapkan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual yang dilakukan dengan tertib dan teratur dipercaya membawa keberkahan dan menolak bencana. Terkait dengan pemahaman tersebut, Langer dalam Dhavamony (1995: 167) menunjukkan bahwa ritual sebagai ungkapan yang lebih bersifat logis dibandingkan sifat psikologis. Ritual memperlihatkan adanya tatanan simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk pribadi dari para pelakunya.

Keberagaman ritual yang ada di Indonesia dapat dikatakan sebagai akar budaya yang menjadi nilai pembeda Indonesia dengan bangsa dan negara lainnya. Keberagaman ritual ini dalam kajian modern dapat dijadikan sebagai harta dari keberagaman Indonesia. Ritual yang beragam dari bangsa Indonesia pun menjadi gambaran dari perbedaan pola pikir dan tindakan yang mengacu pada satu cara hidup

yang membedakannya dengan yang lain. Van Peursen dalam Raditya (2017:7) membedakannya dengan manusia Timur yang kerap bertahan dengan pola pikir pra-modern yang mengedepankan subjektivitas; serta manusia Barat sebaliknya yang berfikir ontologis dengan menjaga jarak dan objektivitasnya. Ritual tidak hanya terkait pemikiran negatif atas pola pikir yang tertinggal. Pemahaman mengenai ritual tidak hanya untuk menunjukkan keteguhan sekelompok manusia pada sebuah aturan saja, melainkan juga melihat keberlanjutan peradaban modern disikapi oleh masyarakat yang ritualistik sebagaimana yang sering kita temui di Indonesia.

Ritual dalam budaya Indonesia sebagai bagian dari proses kehidupan juga menunjukkan adanya peran ritual sebagai kepercayaan dan rasa syukur atas apa yang dipercayai. Bentuk ritual sebagai bentuk kepercayaan dan rasa syukur atas apa yang dipercayai tersebut seperti halnya terlihat pada upacara *seren taun* di Kampung Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi. *Seren taun* adalah ritual upacara panen padi yang dilakukan sebagai bentuk syukur pada Sang Pencipta bahwa panen telah berhasil dan memuaskan (Suganda, 2013: 51). Pemahaman mengenai *seren taun* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar kemudian dijelaskan secara lebih rinci oleh Suganda (2013: 46) bahwa *seren taun* merupakan puncak dari segala bentuk upacara panen padi yang didahului dengan ritual *serah ponggokan* sebagai bentuk perwujudan permintaan maaf kepada Bumi sebagai ibu yang telah digali, dicangkul, dibakar, diluku, dibajak. Semua kegiatan ini berhubungan dengan cara-cara bertani, mengolah lahan/tanah yang dilakukan oleh masyarakat adat. Diakhiri dengan upacara syukuran kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rejeki, sehingga kegiatan pertanian berhasil dengan baik.

Upacara *seren taun* sebagai rangkaian ritual yang memiliki makna filosofis di kalangan masyarakat Sunda, khususnya yang masih mempercayai dan melaksanakan ritual upacaranya. *Seren taun* bukan hanya dimaknai sebagai perayaan panen padi saja, tetapi juga menunjukkan perannya bagi suku Sunda dalam mengilhami kekuatan yang memberikan kemampuan hidup bagi mereka, termasuk di dalamnya sebagai bentuk rasa sukur atas kehidupan. Secara filosofis, makna *seren taun* diungkapkan Intani & Andyani yang dikutip Malik dalam jurnalnya menjelaskan bahwa *seren taun* merupakan ritual dari upacara adat dalam konteks tradisi kehidupan masyarakat

peladang Sunda. *Seren taun* merupakan sebagai wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun tersebut, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, Dewi Padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemujaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran Hindu. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak. Kekuatan alam tersebut diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, Dewi Padi dan kesuburan yang juga dikenal dengan nama Dewi Sri. Ritual upacara *seren taun* sebagai penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi atau Ibu Padi ini juga menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang hingga saat ini masih melakukan ritual upacara *seren taun* (2017: 2).

Seren taun sebagai bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga dapat menggambarkan identitas masyarakatnya sebagai kaum peladang dan pelestari lingkungan dengan melandaskan hidupnya pada kearifan lokal. *Seren taun* dalam rangkaian upacara ritualnya terdiri atas berbagai makna filosofis yang menuntun cara hidup dan juga kepercayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. *Seren taun* sebagai bagian dari gambaran kearifan lokal masyarakat kampung kasepuhan Ciptagelar diungkapkan Kartawinata sebagaimana dikutip Malik dalam jurnalnya bahwa *seren taun* dipahami sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat yang menjadi dasar identitas kebudayaan (2017: 2).

Upacara *seren taun* masih dilakukan dalam tradisi masyarakat Sunda yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ritual upacara *seren taun* pun saat ini dilakukan di beberapa lokasi di Jawa Barat dan Banten yang notabene sebagai wilayah basis suku Sunda. Ada beberapa kampung atau desa adat Suku Sunda yang masih melakukan tradisi *seren taun*, seperti

masih dilakukan masyarakat di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan; Kampung Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi; Desa adat Sindang Barang, Kabupaten Bogor; Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya; dan Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten.

Peneliti kemudian memilih untuk melakukan penelitian di Kampung Kasepuhan Ciptagelar yang berlokasi di kawasan Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. *Seren taun* yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga menjadi upacara ritual puncak dari segala bentuk ritual upacara masyarakat yang berkenaan dengan panen padi. *Seren taun* bagi masyarakat Kampung Kasepuhan Ciptagelar termasuk dalam ritual upacara besar yang diiringi dengan segala bentuk kesenian jaman dulu sebagai warisan budaya leluhur yang sekarang ini juga dimeriahkan dengan kesenian-kesenian modern. Sebagai bagian dari upacara menghormati leluhur dan Dewi Sri, padi pada upacara *seren taun* di kalangan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dibawa dengan cara diarak dan diiringi semua masyarakat untuk kemudian disimpan di lumbung/ *leuit* bernama “*Si Jimat*” dengan melakukan ritual doa untuk leluhur. Ritual ini berbeda dengan ritual yang lain dikarenakan pada saat melakukan doa hanya dilakukan oleh pemimpin adat. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memeluk agama Islam dan Hindu, namun dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan kegiatan keagamaan masih didominasi kepercayaan terhadap adat dan tradisinya.

Kampung Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh Sepuh Girang Abah Ugi Sugriwa Raka Siwi. Abah Ugi memegang kepemimpinan Kasepuhan Ciptagelar, meneruskan kepemimpinan ayahandanya yang bernama Encup Sucipta atau dikenal dengan sebutan Abah Anom yang telah meninggal dunia. Pada rangkaian ritual upacara ritual *seren taun*, kepala adat dan sesepuh Kampung Kasepuhan Ciptagelar kemudian berziarah ke makam nenek moyang yang berada di daerah Bogor Selatan dan Banten Selatan. Kepala adat akan memimpin doa di depan pusara nenek moyang untuk memohon perlindungan para *karuhun*, Dewa, dan Yang Maha Kuasa agar terhindar dari berbagai bencana. Pada malam harinya, dilakukan upacara selamatan di *Imah Gede* yang dihadiri tokoh-tokoh adat dan segenap sesepuh kampung. Ritual upacara *seren taun* dilakukan dalam beberapa hari berturut-turut, yaitu harus dimulai pada hari

Rabu saat perencanaan dimulai, lalu di hari Kamis persiapan tata acara, Jumat sebagai hari pelaksanaan, Sabtu menerima tamu, serta di hari Minggu sebagai puncak acara.

Pentingnya nilai filosofi padi bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menunjukkan peran penting alam bagi kehidupan mereka. Ritual upacara *seren taun* bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menunjukkan kedudukan padi sebagai sumber sentral kehidupan mereka. Ada kepercayaan di kalangan mereka bahwa jika seseorang memperjualbelikan padi, maka sama artinya dengan menjual kehidupannya sendiri. Kampung Kasepuhan Ciptagelar sangat melarang untuk memperjualbelikan padi atau beras karena sama halnya dengan menjual nyawa. Sumber penghasilan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar didapat melalui berternak, membuka usaha atau menjadi pegawai. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menyadari bahwa mereka mampu bertahan ratusan tahun karena alam memberikan segala yang dibutuhkan. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sangat menghormati alam, sehingga bersyukur pada alam dan seluruh hasil bumi dan objek yang ada di dalamnya harus dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan mereka. Alam semesta telah membawa mereka pada kesimpulan bahwa alam semesta merupakan sistem teratur dan seimbang yang harus diimplementasikan melalui ucapan, tingkah laku dan tekad.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih memegang teguh dan menjaga adat istiadat leluhur, namun tidak menolak kemajuan teknologi dan dijadikan teknologi sebagai bagian dari sumber informasi bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak menutup diri terhadap inovasi dari luar, tetapi keberadaan teknologi dengan adat harus diselaraskan dengan kehidupan kampung adat. Adat istiadat tidak boleh hilang tetapi juga tetap tidak meninggalkan perkembangan teknologi agar lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi. Keterbukaan terhadap teknologi ini juga yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Kampung Kasepuhan Ciptagelar karena mereka tidak menutup diri dari budaya luar dan perkembangan teknologi.

Kampung Kasepuhan Ciptagelar tidak menutup diri dari dunia luar, termasuk juga mengadopsi segala bentuk pemakaian teknologi. Masyarakatnya telah terbiasa dengan internet, media sosial, televisi, dan segala bentuk perkembangan teknologi lainnya. Di tengah modernisasi yang terus berkembang, masyarakat masih berpegang

teguh menjaga dan melestarikan adat tradisi ritual dan menjadikan keselarasan antara adat istiadat dan teknologi sebagai penunjang kehidupan mereka. Pemanfaatan teknologi juga dimanfaatkan dalam hal pelestarian budaya, seperti halnya terlihat melalui keberadaan Ciga TV sebagai televisi lokal yang diproduksi oleh masyarakat Kasapuhan Ciptagelar. Ciga TV dimanfaatkan sebagai media penyimpanan dokumentasi dan menayangkan kembali film dokumenter berbagai upacara ritual adat Kasepuhan Ciptagelar termasuk di dalamnya mengenai ritual *seren taun*.

Rangkaian upacara ritual *seren taun* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan contoh nyata dari adanya proses interaksi sosial, di mana dalam ritual *seren taun* menunjukkan adanya proses sosial. Proses sosial tersebut diperlihatkan melalui adanya kesepakatan dalam rangkaian ritual *seren taun*, mulai dari perencanaan, hingga pelaksanaan pada hari puncak. Ritual upacara *seren taun* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga memperlihatkan adanya interaksi antara elemen masyarakat yang terlihat dari adanya pembagian tugas selama pelaksanaan ritual *seren taun* berlangsung. Ritual *Seren Taun* juga menunjukkan sistem sosial dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, di mana pemimpin adat dan sesepuh menciptakan kesepakatannya dengan masyarakat yang menunjukkan bahwa ritual *Seren Taun* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan bagian dari proses sosial. Bungin (2008: 55) menyatakan bahwa proses sosial menunjukkan keberadaan individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan.

Proses sosial menunjukkan bahwa pentingnya interaksi dan keterlibatan anggota masyarakat dalam menciptakan pranata sosialnya melalui interaksi dan komunikasi. Proses interaksi sosial membutuhkan adanya interaksi antar anggota masyarakatnya dan menjadikan komunikasi sebagai alat dalam menciptakan interaksi. Interaksi dan komunikasi ini juga yang diralisasikan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar untuk tetap dapat mewariskan ritual upacara *seren taun* ke generasi selanjutnya. Permasalahan yang ada sekarang bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sekarang ini tidak hanya hidup bersama di satu kampung tetapi anggota masyarakatnya juga banyak yang bekerja dan hidup di luar daerah. Penelitian ini kemudian dinilai penting untuk dilakukan mengingat bahwa proses interaksi sosial diperluka dalam menunjang

keberlangsungan upacara *seren taun* dengan melibatkan partisipasi dan kontribusi aktif masyarakatnya. Menurut Rachman dalam jurnalnya mengatakan bahwa kontribusi aktif dalam pengawasan pengembangan ritual *seren taun* dari pemerintah dan juga anggota masyarakat itu sendiri diperlukan untuk tetap menjaga *seren taun* sebagai tradisi unik budaya Sunda, sehingga ritual ini dapat terus berkembang tanpa diliputi dengan nilai-nilai modern yang dapat membawa dampak negatif pada budaya sunda (2017: 110).

Interaksi dan komunikasi yang terjalin dapat berkurang, meskipun pada pelaksanaan ritual upacara *seren taun* ada kewajiban bagi semua anggota masyarakat untuk menghadiri secara langsung. Pada kenyataannya ada beberapa anggota masyarakat yang tidak memungkinkan hadir karena adanya aktivitas lain di luar dari kehidupan Kampung Kasepuhan Ciptagelar. Proses interaksi sosial masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebenarnya telah berkembang dengan memanfaatkan media-media komunikasi modern seperti penggunaan telepon selular, akses internet dan lainnya, tetapi interaksi langsung merupakan bagian dari keharusannya yang dilakukan dalam ritual upacara *seren taun*. Pentingnya interaksi berupa kontak sosial dan komunikasi pada masyarakat adat Kampung Kasepuhan Ciptagelar diperlukan untuk lebih memahami proses interaksi sosial yang ada di dalamnya. Untuk itu penelitian ini akan lebih membahas lebih lanjut mengenai proses interaksi sosial masyarakat adat Kampung Kasepuhan Ciptagelar dalam ritual upacara *seren taun*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana proses interaksi sosial masyarakat Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam ritual upacara *seren taun*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan serta menganalisa proses interaksi sosial masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam ritual upacara *seren taun*. Interaksi sosial yang dipelajari ini dikhususnya hanya yang terjadi antar masyarakat asli Kampung Kasepuhan Ciptagelar dalam ritual upacara *seren taun* yang diketahui melalui kontak

sosial dan juga komunikasi yang terjadi di antara masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam ritual upacara *seren taun*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami komunikasi dari ritual keagamaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh suatu kebudayaan sebagai suatu bagian dari proses interaksi sosial yang menempatkan komunikasi dan interaksi sebagai bagian utama pendukungnya. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengembangan ilmiah mengenai penelitian yang mengkaji mengenai komunikasi dan kebudayaan, di mana komunikasi sebagai media dalam memahami kebudayaan yang ada. Di samping juga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang terkait dengan komunikasi ritual dan pemaknaan dari para pelakunya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar guna memahami cara pandang masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam memaknai ritual *seren taun* yang hingga saat ini masih dilakukan. Penelitian ini juga dapat menjadi dorongan bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar untuk dapat menciptakan interaksi dan proses komunikasi yang efektif dari generasi terdahulu pada generasi di bawahnya sehingga pesan-pesan terkait dengan ritual *seren taun* dapat diterima dengan lebih efektif dan terus terjaga nilai-nilai kearifan lokalnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat lainnya mengenai adanya ritual *S seren taun* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai bagian dari warisan kebudayaan yang menambah nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia.

1.5 Timeline Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dapat diselesaikan dalam rentang waktu Januari-April 2019 yang perinciannya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Timeline Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Menentukan topik penelitian	■	■																		
2.	Menentukan objek dan subjek penelitian	■	■	■																	
3.	Merumuskan masalah penelitian	■	■	■	■																
4.	Penyusunan proposal penelitian		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
5.	Pengumpulan data									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6.	Pengolahan data													■	■	■	■	■	■	■	■
7.	Analisis													■	■	■	■	■	■	■	■
8.	Menyusun laporan penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■
9.	Pengajuan permohonan sidang																	■	■	■	■
10.	Sidang skripsi																	■	■	■	■

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019.